

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejalan dengan perkembangan zaman, pembangunan dan teknologi, sebagai usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menunjang pembangunan nasional serta mengimbangi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) merupakan tugas dari pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi siswa. Siswa yang mendapatkan pendidikan yang baik akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai masa depan yang berhasil. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak dalam kandungan dan berlangsung seumur hidup seseorang. Menurut Lubis & Priharto (2021) pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan pencapaian kemajuan suatu negara. Manusia dapat menentukan dan mengubah kehidupannya melalui pendidikan, oleh karena itulah pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan juga dapat membantu siswa untuk membentuk nilai-nilai positif dan sikap yang baik. Melalui pendidikan, siswa dapat belajar tentang pentingnya menghormati orang lain, bertanggung jawab, disiplin, dan berbagai nilai sosial lainnya. Hal ini dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dan membantu mereka untuk hidup dalam masyarakat dengan lebih baik.

Zaman terus mengalami perkembangan yang dinamis. Dalam dinamikanya, manusia harus bisa beradaptasi menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah keterampilan yang dimiliki pun harus bisa menyesuaikan dengan kebutuhan di masa kini. Berbicara mengenai keterampilan, pada abad ke-21 ini terdapat 16 keterampilan dengan tiga kategori yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi muncul dalam berbagai macam jenis dan fitur dari teknologi selalu baru dari hari kehari. Kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini. Hal ini disebabkan karena teknologi sangat dibutuhkan untuk keperluan banyak hal.

Teknologi sangat mudah didapatkan karena tersedia dengan mudah, murah, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kantong ekonomi penggunanya

*Pertama*, literasi dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Online, n.d.), literasi adalah kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi dasar menjelaskan mengenai bagaimana siswa menerapkan keterampilan inti untuk tugas sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar yang dibutuhkan siswa untuk membangun kompetensi dan kualitas karakter yang lebih maju. Ada enam literasi dasar yang kiranya perlu dipahami. Keenam literasi tersebut ialah literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi saintifik, literasi teknologi informasi komunikasi (TIK), literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

*Kedua*, kompetensi. Kompetensi menggambarkan bagaimana siswa mendekati tantangan yang kompleks. Di abad ke-21 ada beberapa kompetensi yang harus bisa dikuasai oleh siswa. Siswa perlu menguasai ini sejak usia belia. Ada empat kompetensi yang kiranya dapat dikuasai siswa. Keempat kompetensi itu adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan kreativitas, keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi. Pendidik bisa mengasah keterampilan-keterampilan tersebut kepada siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan.

*Ketiga*, kualitas karakter. Selain kemampuan literasi dan kompetensi, siswa juga perlu memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi dunia pendidikan di abad ke-21 ini. Kualitas karakter menggambarkan bagaimana siswa bisa mendekati lingkungan mereka yang berubah. Karakter dibagi ke dalam enam keterampilan, yakni keterampilan rasa ingin tahu, keterampilan inisiatif, keterampilan ketekunan, keterampilan beradaptasi, keterampilan kepemimpinan, serta keterampilan kesadaran sosial dan budaya.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah keterampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berbagai hasil penelitian

pendidikan menunjukkan bahwa berpikir kritis mampu menyiapkan siswa berpikir pada berbagai disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan siswa untuk menjalani karir dan kehidupan nyatanya.

Pada sisi lain, masalah yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis dalam pembelajaran sering luput dari perhatian kita. Pengembangan berpikir kritis hanya diharapkan muncul sebagai efek pengiring semata. Mungkin juga kita tidak memahami bagaimana cara mengembangkannya sehingga kita kurang memberikan perhatian secara khusus dalam pembelajaran. Sistem pendidikan juga tidak mengajarkan bagaimana cara berpikir. Sistem pendidikan lebih menitikberatkan pada penyampaian informasi daripada pengembangan kemampuan berpikir. Padahal informasi belum menjadi pengetahuan sampai pikiran manusia menganalisisnya, menerapkannya, mensintesisnya, mengevaluasinya dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehingga informasi dapat digunakan untuk tujuan produktif, yaitu membuat keputusan dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya diberdayakan, khususnya di SDN 01 Tambah Subur. Keterampilan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal dan perlu ditingkatkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Rosyida et al., 2016) menunjukkan bahwa sebesar 60% siswa masih belum berkembang keterampilan berpikir kritisnya, sehingga masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai. Menurut Arif, et. al (2020), berpikir kritis merupakan proses mencari, menganalisis, mensintesis dan konseptualisasi informasi untuk mengembangkan pemikiran seseorang, menambah kreativitas dan mengambil resiko. Rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa cenderung menghafal materi daripada memahami konsep. Kurangnya respon siswa dan kecenderungan menghafal daripada memahami konsep menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa kurang terlatih. Peran aktif siswa masih kurang, ditunjukkan dengan sedikitnya siswa yang aktif dalam bertanya dan berpendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung berfokus pada

guru tanpa menganalisis, mengkritik, mengevaluasi apa yang disampaikan oleh guru.

Maju atau tertinggalnya suatu bangsa tergantung pada sistem pendidikan yang menjadi ujung tombaknya. Semakin dibina pendidikan suatu bangsa, maka semakin besar dan tinggi derajat negara tersebut. Bangsa-bangsa akan maju dan berkreasi jika bidang pendidikan sebagai jalan menuju kemajuan menjadi skala kebutuhan. Baik negara besar maupun negara berkembang sadar bahwa pembangunan sektor pendidikan harus menjadi prioritas utama (Isjoni, 2006). Tujuan mulia pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada diri seseorang dalam menciptakan naluri, membentuk sikap dan perilaku yang tepat bagi lingkungannya, bukan hanya menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan juga merupakan proses pembentukan kepribadian.

Pendidikan dalam arti secara luas adalah setiap pengalaman seseorang yang dapat mempengaruhi pola pikiran, karakter, dan kemampuan fisiknya. Mustadi (2020) mengemukakan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang siswanya belajar secara aktif dan berpartisipasi dalam konstruksi pengetahuannya di bawah bimbingan dan pengawasan guru. Pendidikan yang bermakna itu tidak hanya sekedar memberikan keerdasan kognitif saja, namun juga kecerdasan afektif dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa, sehingga terbentuklah siswa yang mampu menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Wening, (2012) mengatakan bahwasannya dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral kemanusiaan memerlukan suatu proses pendidikan nilai yang sangat diperlukan bagi setiap individu. Sedangkan dalam mengembangkan pendidikan karakter memerlukan sebuah sikap mulia yaitu sikap nasionalisme atau memiliki cinta tanah air yang tinggi.

Selain itu, peran utama pendidikan adalah untuk menyiapkan warga negara yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif. Oleh karena itu, penyampaian materi, konsep-konsep dasar, dan beberapa penugasan akademik yang dikerjakan dengan mengunggulkan keterampilan dalam berinteraksi, dapat disiasati dengan

sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Berkaitan dengan hal di atas, menurut Mushfi (2017) lingkungan sosial mengajarkan kepada individu cara berbahasa, cara berperilaku, dan memberikan kasih sayang. Akan tetapi, individu itu sendiri dapat membentuk perilaku dan bahasa secara terus-menerus dan menciptakan ciri khas individu tersebut. Dengan bermodal kata-kata, seseorang sudah dapat menciptakan identitas pribadi. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan interaksi sosial juga dapat memandu siswa untuk memiliki daya mental yang lebih baik dan kesehatan emosi yang lebih akseptabel dengan cara mengembangkan kepercayaan diri dan perasaan realitis serta menumbuhkan empati kepada orang lain.

Seefeldt dan Barbour (dalam Mushfi, 2017) mengatakan bahwa keterampilan sosial meliputi: kecakapan dalam berkomunikasi, saling berbagi (*sharing*), bekerjasama dengan baik, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Siswa yang mempunyai kesadaran diri yang kuat dan tangguh, siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Keterampilan sosial diperoleh melalui proses kegiatan belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan siswa maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi siswa dengan anggota keluarga di rumah. Jika pola hubungan interaksi siswa dengan anggota keluarga terjalin dengan baik, maka siswa akan menjadi pribadi yang kuat dan memiliki daya interaksi yang baik di lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik (*feedback*) dalam berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya berbagai macam keterampilan sosial bagi siswa saat ini sangat diperlukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penanaman kemampuan interaksi sosial siswa harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Keterampilan sosial dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial siswa menjadi lebih baik. Salah satu permasalahan yang terjadi pada

siswa di sekolah dasar adalah permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah individu dengan tingkat kematangan dan umurnya kurang lebih sama.

Permasalahan yang terjadi pada siswa sekolah dasar tempat peneliti melakukan penelitian mengenai keterampilan sosial diantaranya, siswa yang tidak dapat bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan teman sebayanya dengan baik, sebagian siswa tidak diterima di kelas dalam kelompok belajarnya, pemalu dalam mengutarakan pendapatnya, tampil ke depan umum atau kelas karena takut salah dan dicemoohkan oleh teman-temannya, siswa tidak mau membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi belajar, masih ada sebagian siswa yang suka menyendiri dengan tidak mau bergabung bermain dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam pergaulannya di kelas. Sedangkan hasil wawancara dari dua orang guru kelas yang dilakukan pada bulan juli 2023, terungkap bahwa sebenarnya siswa memiliki kemampuan dan keinginan untuk tampil di kelas, namun karena siswa sering mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman di kelas saat belajar, seperti diperolok-olokan dan diejek oleh teman saat tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya di kelas dalam belajar.

Melihat kenyataan yang ditemui di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Dalam kurikulum pendidikan terdapat mata pelajaran yang mengajarkan sikap nasionalisme warga negaranya yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yuniarto, et. al (2022) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang menekankan pada kegiatan pembelajaran adalah untuk menumbuhkan warga negara yang cerdas dan bermoral. Intinya adalah bagaimana warga negara dapat mengambil bagian dalam kepentingan publik, memiliki kemampuan interaktif yang baik, berpartisipasi dalam menjaga solidaritas publik, dan mampu mencintai negaranya berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan perubahan moral.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar lebih menekankan pada penguasaan siswa terhadap kompetensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan

keterampilan. Menurut Suganti (2017) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang lebih fokus kepada pembentukan sikap siswa. Menurut Tyas & Mawardi (2016) mengatakan bahwa inti dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah menanamkan nilai dan moral dalam diri siswa. Sedangkan menurut Sudirman, (2015) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu proses pendidikan yang terdiri dari warga negara dalam menerapkan nilai dan moral yang sesuai dengan dasar-dasar negara. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah formal dapat menciptakan nilai-nilai bangsa yang akan menjadi nilai moral bangsa dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Fauzi, et. al, 2013). Sariyani, et. al (2016) mendukung pernyataan tersebut, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila.

Perhatian siswa selama proses pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan hasil belajarnya. Sedangkan hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya perhatian siswa dalam proses belajar. Seperti yang telah disebutkan di atas beberapa penyebabnya adalah siswa merasa bosan, kurang menantang, dan kurang tertarik sehingga menyebabkan berkurangnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran. Salah satu penyebabnya adalah pendidik yang masih menerapkan pembelajaran tanpa melibatkan siswa untuk berperan aktif ikut serta dalam prosesnya. Pembelajaran dengan cara menyampaikan gagasan atau penjelasan dari guru membuat pembelajaran hanya berpusat kepada guru (teacher center) dan siswa hanya mendengarkan, membaca dan mencatat.

Hal tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berinteraksi sosial siswa. Siswa belum terlatih atau bahkan tidak dilatih untuk belajar menyelesaikan masalah masalah yang dekat dengan kehidupannya sehingga mengakibatkan siswa yang tidak memiliki keterampilan bahkan keberanian dalam mengemukakan pendapatnya. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis dapat menumbuhkan keterampilan mereka dalam berinteraksi sosial terhadap guru dan siswa lainnya. Kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya dengan mengkaji argumen yang

dimilikinya. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan yaitu mendidik serta membekali siswa pada pembentukan karakter yang berjiwa besar, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menjadi pribadi yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Siswa juga diharapkan mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya nilai-nilai karakter yang berbudi luhur tersebut. Oleh sebab itu, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang memiliki peran penting khususnya di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri di Lampung Timur pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV, didapatkan informasi bahwa selama pembelajaran siswa terlihat kurang antusias dalam pembelajaran. Setelah dilihat dari sisi pengajaran masih bersifat monoton dan lebih menitikberatkan hanya pada aspek pengetahuan saja melainkan dari aspek afektif dan psikomotorik kurang menjadi perhatian guru. Hal tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi antar siswa selama pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini pula yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil observasi memperlihatkan proses pembelajaran yang terjadi masih kurang optimal ditandai dengan siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, penggunaan metode mengajar yang kurang menarik, dan dalam proses pembelajaran masih tampak jelas berpusat pada guru. Hal tersebut yang menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik untuk diikuti oleh siswa sehingga menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi rendah.

Dari permasalahan tersebut, dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam menerima dan mengolah materi yang telah disampaikan oleh guru. Maka peneliti melakukan observasi agar mendapatkan hasil yang relevan. Adapun hasil observasi dan wawancara pada guru kelas IV SDN 01 Tambah Subur yakni bahwa: (1) dalam kegiatan belajar mengajar guru lebih senang dan percaya diri mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah, hal ini dikarenakan model pembelajaran ceramah praktis dan tidak merepotkan. (2) guru tidak mengetahui kelebihan dan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam kegiatan pembelajaran, (3) guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* selama

kegiatan pembelajaran. (4) Guru mengetahui tentang kemampuan berpikir kritis siswa dan tahapan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran. (5) Guru di SDN 01 Tambah Subur jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. (6) Guru cenderung mengajar siswa dengan menggunakan model ceramah sehingga siswa merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran akibatnya kemampuan berpikir siswa tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, guru harus mampu menstimulasi siswa dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang variatif dan tentunya mampu menarik perhatian siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memahami dan menghasilkan sesuatu dari proses belajarnya. Banyak sekali strategi pembelajaran yang dapat dilakukan guru dalam menstimulasi siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, salah satunya guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah metode pembelajaran dengan metode diskusi dengan teman sebaya dalam mencari penyelesaian dari suatu masalah. Guru dapat membuat kelompok kecil siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda ataupun bisa juga secara berpasangan. Terdapat banyak sekali tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* merupakan model pembelajaran dengan menerapkan belajar bersama dan mendapatkan suatu gagasan untuk kemudian berdiskusi dengan temannya dan setelah itu ide atau gagasan disampaikan di depan kelas agar dapat dikuasi oleh siswa lainnya.

Keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial dapat diberdayakan melalui pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran hasil perpaduan dengan pembelajaran kooperatif yang berpotensi memberdayakan keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif yang dipilih pada penelitian ini adalah *Think Pair Share (TPS)*. Dipilihnya TPS karena berpotensi dapat memberi peluang

siswa untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosialnya. Selain dapat memberdayakan keterampilan berpikir kritis keunggulan TPS lainnya adalah dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan menjelaskan ke orang lain dan meningkatkan cara mengolah kata saat berpendapat. TPS juga dapat digunakan untuk membangun hubungan sosial yang positif antara siswa satu dengan siswa lainnya dalam berbagi informasi, meningkatkan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

Adapun tujuan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* adalah untuk memotivasi siswa, merangsang siswa dalam menyampaikan pendapat, membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran, dan melatih keberanian dalam mempertahankan pendapatnya dalam berdiskusi bersama teman sehingga hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu melaksiswakan tanggung jawabnya dalam berdiskusi bersama rekan-rekan kelompoknya sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosialnya.

Pembelajaran yang difokusikan pada kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap dan perilaku yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan dalam bersosial, memiliki rasa empati, serta dapat bersimpati selama proses pembelajaran berlangsung dan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Winata & Hasanah (Ferdiansyah et al., 2022)). Kemampuan berpikir kritis dan berinteraksi siswa yang masih rendah dikarenakan kurangnya kesempatan siswa dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Hal ini mengakibatkan siswa hanya duduk diam, mendengarkan, mencatat, dan menghafal sehingga menciptakan sikap ketidakpedulian siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Meilana et al.,

(2021), Hayati et al., (2020), dan Wahyuningsih et al., (2019) tentang penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marbangun et al. (2020), dan Salam (2011) tentang penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan dan keterampilan interaksi sosial siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel terikat pada masing-masing penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan dua variabel sekaligus yang peneliti beri judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian ini didasarkan pada konteks masalah yang diuraikan yaitu “Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa?”

Pertanyaan penelitian sebagai bentuk perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
5. Apakah terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
2. Mengidentifikasi hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
3. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
4. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.
5. Mengidentifikasi perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan

yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

6. Mengidentifikasi perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Beberapa manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya keilmuan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* yang dapat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.
- 2) Menambah wawasan dasar mengenai kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.
- 3) Menambah pengetahuan dasar mengenai kemampuan interaksi sosial siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Siswa:

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa, memberikan motivasi agar siswa selalu memiliki semangat untuk bersungguh-sungguh ketika mengikuti proses pembelajaran.

- 2) Bagi Guru:

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, diharapkan mampu memberikan gambaran kepada guru untuk dapat menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif, dan dapat

memberikan pengalaman serta wawasan mengenai model pembelajaran yang efektif.

3) Bagi Sekolah:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti yang nyata tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa sekolah dasar serta dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah khususnya dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif.

4) Bagi Peneliti Lanjutan:

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi referensi dan dasar rujukan bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik dan sempurna.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”. Disajikan dalam 5 BAB dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab 1. Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat/ Signifikansi Penelitian mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial siswa.
2. Bab II. Kajian Pustaka, berisi sejumlah teori dan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian sehingga konteks permasalahan dalam penelitian menjadi jelas. Penjelasan yang diuraikan dalam bab ini berkenaan dengan teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.
3. Bab III. Metode Penelitian, berisi tentang metode dan desain penelitian yang digunakan, populasi dan subjek penelitian, variabel penelitian, alat penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang dilakukan,

cara mengolah dan menganalisis data. Selain itu, bab ini menyajikan hasil pengujian yang telah dilakukan.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan dalam Penelitian. Pada bab ini menyajikan temuan-temuan hasil dari dilakukannya penelitian, setelah itu diolah data yang diperoleh dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini. Hasil temuan penelitian dibahas dengan berbagai kajian teori dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian pada tesis ini.
5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini memaparkan hasil akumulasi dari analisis data dan pembahasan. Simpulan atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditemukan dibahas. Penelitian yang telah dilakukan juga, dipaparkan implikasi terhadap variabel-variabel penelitian ini.

Pada bagian akhir tesis ini dilampirkan daftar Pustaka yang menjadi rujukan dalam tesis ini, lampiran data penelitian dan daftar Riwayat hidup peneliti.